

---

## **EMOTIONAL BOARD DICIPTA UNTUK MENGENALI EMOSI SISWA \*)**

Linda Wahyu S., Eko Triono, dan Muhammad Ibrahim  
Mahasiswa FBS Universitas Negeri Yogyakarta

### **Abstract**

This research aims to know 1) to what extent Emotional Board can help the teachers identify and map the students' emotion and 2) the use of this board to improve the students' interest in learning Bahasa Indonesia at Grade VII D of MTSN Negeri Sumber Agung.

This research was classified as research and development. The subjects of this research were the teachers of Bahasa Indonesia and the students Grade VII D at MTSN Sumber Agung. The techniques of the data collection were interviews, questionnaire, and observation. The data were analyzed using qualitative description.

The result of the research shows that Emotional Board could be used by the teachers in mapping the emotional state, as a reference to take the appropriate steps in positive emotional learning process, and to determine whether the learning situation is fun for the students or not. Furthermore, Emotional Board shows significant difference when applied in learning activity. The students' emotion fluctuation could lead the teachers to create more interesting learning.

Keywords: Emotional Board, Mapping Emotion, interesting learning

### **PENDAHULUAN**

Anda masih ingat guru yang paling berkesan selama sekolah, baik ditingkat rendah, dasar, di menengah pertama, maupun di sekolah menengah atas atau yang sederajat? Guru yang berkesan itu pastilah yang menempati ruang spesial karena kecerdasannya, perhatiannya, dan cara mengajarnya. Namun, mengapa tidak semua guru berkesan dan walaupun berkesan, tidak bagi semua siswa?

Sulitnya mengenali masing-masing siswa menjadi kendala utama yang dikeluhkan guru. Padahal rasa kenal memulakan rasa sayang, perhatian, dan

kenyamanan dalam belajar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, setiap guru ingin mengenali lebih dekat kondisi emosi siswanya saat pembelajaran berlangsung, tetapi waktu, media, dan desakan materi pelajaran yang memburu membuat kehendak itu harus diurungkan dan dilakukan sebisanya.

Jika di sekolah para generasi bangsa terus saja dijejali dengan muatan kognitif tanpa atensi afektif yang membangun kecerdasan emosi, maka mereka dikhawatirkan akan tumbuh menjadi manusia yang hebat bermain otak tapi tak pandai bermain hati, merasa, berempati, dan

bersimpati terhadap sesamanya. Pada akhirnya, egoisme jadi istilah yang pantas bagi bangsa yang sudah demikian.

Kondisi termaktub membuat tim mencoba berpikir untuk mencaritemukan alat yang mampu mendeteksi emosi siswa saat pembelajaran, agar guru mampu bertindak dan mengambil sikap atas kondisi tersebut. Awalnya peneliti juga membayangkan alat yang canggih, modern, dan bersifat digital, tapi lagi-lagi kenyataan harus membungkam sejumlah harapan. Alat tersebut jadi dengan sederhana, *usefull*, namun tetap terjaga esensinya sebagai alat referensial bagi pemetaan emosi siswa saat pembelajaran. Alat itu diberi nama: *Emotional Board* disingkat menjadi EB. Untuk lebih jelasnya, dapat disimak di bagian pembahasan.

EB harus diwujudkan dan dibuktikan khasiatnya dalam memetakan emosi siswa, apakah mempengaruhi guru untuk mengambil tindakan positif atas kondisi yang nampak sehingga pelajaran makin menarik, dan bagaimana pula dampaknya terhadap siswa sendiri setelah saling tahu emosi masing-masing. Bagaimana hasilnya? Mari kita simak bersama. Namun sebelumnya, sebentar singgah kita tilik teori dan runtut langkah pengujiannya.

## KAJIAN TEORI

Berbincang tentang emosi, Santrock (1994) pernah menulis bahwa emosi adalah perasaan yang dialami individu sebagai reaksi terhadap rangsang yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang

lain. Emosi tersebut beragam, namun dapat dikelompokkan ke dalam kategori emosi seperti: marah, takut, sedih, gembira, kasih sayang, dan takjub. Orang yang pandai memahami dan mengolah emosi adalah mereka yang memiliki kecerdasan emosi tinggi (*best emotional quotient*).

Untuk kecerdasan emosi, kita persilahkan Ary Ginanjar Agustian yang terkenal dengan buku dan temuannya *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* mengutip Golleman (1999), "kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenal emosi diri sendiri, emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola dengan baik emosi pada diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain. Emosi menjadi penting dalam membentuk pribadi dan bentukan pribadi yang paling konkret terjadi dalam proses belajar. Belajar yang oleh Chaplin (1972) dalam *Dictionary of Psikology*, dibagi menjadi dua rumusan. Pertama, belajar adalah *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*. Kedua, belajar merupakan *process of acquiring responses as a result of special practise*.

Adanya prosesi transfer-transfer pengalaman yang melibatkan diri dan lingkungan secara mendalam tersebut, Golleman merajut kait-singgungannya dengan pernyataan menarik, "tanpa keterlibatan emosi, kegiatan syaraf otak akan kurang mampu merekatkan pelajaran atau ilmu dalam ingatan." Kondisi ini makin membuat pemahaman emosi

peserta didik agaknya dalam taraf siaga tiga.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau *Research and Development*, yang menurut Borg and Gall (1989:782), "*a process used develop validate educational product*", atau "*research based development*". Lebih singkatnya, resep R & D ini menuju pada penemu-ciptaan dan pengimplementasian suatu alat untuk memecahkan masalah yang timbul.

Urut kerjanya, bermula dari langkah pembuatan EB disusul uji implementasi pada dua objek penting, pertama guru dan kedua adalah siswa.

Gambar tersebut adalah langkah pertama dalam penciptaan EB, berupa rancang desain. Desain EB tersebut berkomposisi: tabung poin emosi yang dibuat bulat, bilah pengait yang menghubungkan antar satu tabung dengan yang lain, apit atau bingkai yang dibuat dari kayu kemudian dilubangi sebagai tempat bilah. Adapun mengenai ikon-ikon emosi pada tabung poin tersebut, dipilih tampilan emosi yang ada dalam fitur-fitur *handphone* (HP) dan dalam *chat* di *Yahoo Messenger*. Desain akhir, setelah mengalami beberapa polesan, nampak pada gambar 2.

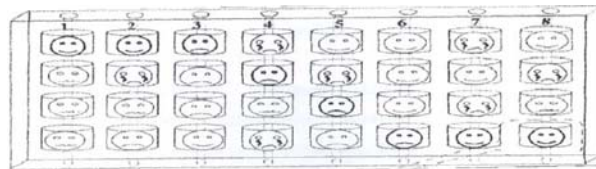


dan ketercapaian fungsi EB.

### Pembuatan EB

Mula-mula perhatikan gambar 1.

Gambar 2. Desain Ikon Emosi



Gambar 1. Desain EB

Setelah urusan desain selesai, langkah selanjutnya adalah penentuan piranti dan pencarian rekanan kerja yang untuk lebih mudahnya ditampilkan dalam urutan poin berikut.

1. Penentuan Alat dan Bahan  
Bambu menjadi tawaran paling menarik saat penentuan bahan apa yang hendak digunakan untuk membuat tabung emosi EB. Keakraban dan kemudahan perolehannya jadi pertimbangan yang memadai. Adapun pirantinya: 1) alat mencakup gergaji, bor, golok, komputer, *printer*, pisau, dan gunting, 2) bahan terdiri dari bambu (bambu sedang dan seukuran untuk tabung poin, bambu kecil untuk cincin penahan, bambu tebal untuk bilah pengait antar tabung poin), tripleks, kertas stiker, paku tripleks, paku bambu, paku besar, plitur, dan lem kayu.
2. Pencarian Rekanan Kerja  
Rekanan kerja diperlukan untuk menjawab hal dan kebutuhan yang tak bisa dipenuhi sendiri. Rekanan kerja yang dipilih tim adalah Industri Mebel Bambu “Lancar” milik Ibu Bibit yang beralamat di Sendari, Tirtoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta sebagai pemasok bambu dan rekanan pembuatan. Untuk stiker, tim kerja sama dengan Ortindo Image Stiker, Jl. Affandi 23, Yogyakarta.

### Proses Pembuatan

Dalam proses pewujudannya, untuk membuat sebuah EB dilakukan serangkaian proses dan tahap-tahap sebagaimana

tersaji di bawah ini.

1. Pemilihan Bambu  
Usai banyak diskusi dengan rekanan yang lebih berpengalaman tersebut, diputuskan untuk menggunakan bambu wulung sebagai bahan tabung poin emosi, kemudian bambu tebal sebagai bilah pengait, dan bambu kecil sebagai cincin penahan. Untuk apit, yang tadinya hendak menggunakan kayu, rekanan menyarankan untuk menggunakan bambu saja, yang nantinya akan diikat dengan rotan pada tiap ujungnya.
2. Pemotongan Bambu  
Bambu dipotong sesuai dengan kebutuhan, yaitu:
  - a. untuk tabung poin dengan ukuran setinggi 7 cm dengan diameter rata-rata 6 cm dan dipilih yang memiliki ukuran sama agar EB komposisinya tepat,
  - b. untuk apit dipilih bambu yang kuat dan kekar sepanjang 120 cm dan lebar 50 cm untuk mengimbangi susunan tabung emosi pada EB yang perakitnya berisi empat tabung sejumlah sepuluh rakit, hingga totalnya ada 40 tabung,
  - c. bambu untuk bilah, setelah dibelah, diraut untuk diperoleh ukuran dengan diameter  $\frac{1}{2}$  cm dan panjang 50 cm dengan jumlah sepuluh batang,
  - d. untuk bambu kecil yang berguna sebagai cincin penahan, dengan ukuran tinggi  $1\frac{1}{2}$  cm dan diameter

$\frac{3}{4}$  cm yang disesuaikan untuk melingkari bilah pengait, cincin ini berjumlah 40 buah.

3. Pencetakan Stiker

Setelah desain emosi usai diselesaikan, tinggal diperbanyak dan dimasukkan kedalam komputer untuk kemudian dihubungkan dengan printer stiker. Setelah jadi, saatnya untuk menggantung sesuai konturnya yang berbentuk lingkaran.

4. Perangkaian dan Penyelesaian

Tabung-tabung poin yang sudah dipotong, ditutup dengan tripleks seukuran lubangnya, sehingga bentuknya menyerupai kaleng susu yang kedua tutupnya masih rapat.

Tutup pada tabung poin EB adalah dari tripleks yang dipotong bulat menyesuaikan ukuran tabung dari bambu, kemudian direkatkan dengan lem dan diperkuat dengan paku tripleks. Tabung-tabung yang rapat tersebut, dilubangi seukuran bilah pengait. Tabung dimasukkan dan dirangkai

menyerupai sate. Pada tiap batas atas dan bawah tabung diletakkan cincin pembatas yang gunanya untuk menahan gerak masing-masing tabung agar tidak bersinggungan dan saling merusak.

Setelah terangkai, tiba gilirannya untuk menempatkan sate-sate bambu itu di bambu apit yang tersusun persegi panjang. Masing-masing ujung bilah dimasukkan pada tepian bambu, hingga hasilnya akan menyerupai sempoa besar dari tabung-tabung bambu.

Rangkaian tersebut kemudian ditangguhkan posisinya dengan memaku ujung bambu pengait dan diikat pula dengan rotan. Setelah jadi, baru saatnya untuk diplitur dan dijemur. Bila sudah kering dan siap, stiker-stiker emosi akan ditempel dengan teliti dan mempertimbangkan komposisi serta urutannya masing-masing, untuk kemudian diberi nomor.

Gambar 3 adalah hasilnya.



*Gambar 3. Hasil Akhir Emotional Board (tanpa nomor tabung)*

## Validasi

Validasi alat yang dimaksud adalah memeriksa apakah berkesesuaian antara rancang desain dan hasil akhir, yang dikhawatirkan berdampak banyak terhadap efisiensi dan daya guna EB.

Berikut catatannya: *Pertama*, dalam desain awal dalam satu set EB terdapat 8 kait atau bilah yang berisi 5 tabung, dalam hasil dengan mempertimbangkan ukuran, dirubah menjadi 10 rangkaian dengan masing-masing bilah berisi 4 tabung. *Kedua*, cincin pengait dan rotan apit hasil saran dari rekanan. *Ketiga*, EB hasil sedikit goyah, hingga ada perubahan dalam cara penggunaan yang tadinya bisa dengan satu tangan untuk satu kali putar, namun kali ini, demi kehati-hatian mesti menggunakan kedua tangan; satu untuk memutar dan yang satu untuk menahan tabung yang lain. Perhatikan gambar dibawah! Untuk lebih jelasnya tentang cara penggunaan pada siswa, terdapat diproses implementasi. Selamat meneruskan.

## Implementasi di Lapangan

### 1. Proses Implementasi

Uji daya guna EB dilakukan di kelas VIID MTS N Sumber Agung Bantul, Jl. Imogiri KM 11, Yogyakarta. Kelas VIID terdiri dari 25 putra dan 15 putri. Waktu pelaksanaannya meliputi, 1) observasi pada tanggal 7 September 2009; 2) siklus pertama 9 September 2009; 3) siklus kedua, 10 September 2009. Objek utamanya adalah guru Bahasa Indonesia untuk kelas VII di MTSN Sumber Agung, Ibu Yulian. Siswa, dalam uji daya guna EB ini, ditempatkan sebagai objek kedua.

Dalam proses ini, pada saat hari pertama penggunaan EB dijelaskan cara pemakaiannya kepada siswa, yaitu: 1) EB diletakkan di dinding, 2) siswa diberi pin berisi nomor siswa, bukan nomor absen, nomor tersebut sekaligus nomor pada tabung EB, 3) siswa bergantian memutar tabung untuk memilih ikon mana yang sesuai



Gambar 4. Cara Memutar EB

dengan emosi mereka pada saat itu, dan 4) setelah semua siswa menunjukkan kondisi emosinya, guru mengamati dan mengambil tindakan sesuai dengan potensi serta profesionalismenya. Pemilihan atau pemutaran ikon emosi dilakukan pada pra dan pasca pembelajaran.

## 2. Hasil Implementasi

### a. Pada Objek Pertama

Objek pertama adalah Ibu Yulian selaku guru Bahasa Indonesia MTSN Sumber Agung. Pada saat observasi tanpa EB beliau mengakui sulit mengetahui emosi siswanya, meski dia telah berusaha yaitu dengan buku harian, tetapi karena jangka pengumpulannya yang lama, tidak cepat dan langsung, maka kurang efisien dan mengena mengingat sifat fluktuatif pada emosi. Materi yang diberikan adalah menulis cerita. Sebelum hari pertama dan kedua, tidak digunakan metode cerita berantai, namun di hari pertama dan kedua, tepat dengan implementasinya, diterapkan metode ini dan berikut peta emosi yang tampak.

Pada hari pertama implikasinya, EB mendeteksi emosi-emosi siswa pada prapembelajaran terdapat 25% atau 12 siswa yang mengalami emosi negatif. Emosi negatif yang dimaksud adalah diluar senang. Meski kondisi ini tidak selalu, sebagaimana ditegaskan sebelumnya, rasa senang memudahkan

siswa dalam menerima pelajaran, maka diluar rasa senang; mengantuk, marah, sedih, dan bosan, diklasifikasikan sebagai rival positif yaitu negatif.

Dalam 25% itu terdapat 2 siswa yang mengalami sedih (5;16), 2 mengalami bosan (18;19), 3 siswa mengantuk (24;25;31), dan 3 yang dalam kondisi marah (35;35;37). Pasca pembelajaran menunjukkan beberapa perubahan. Siswa bernomor (bukan nomor absen) 17 dari senang menjadi marah dan siswa nomor 38 dari senang menjadi sedih. Siswa nomor 5, yang pada prapembelajaran mengalami emosi sedih, ternyata usai pembelajaran tetap mengalami rasa sedih dan siswa nomor 16 dari kondisi sedih menjadi bosan. Berbalik dari itu, siswa yang di pembelajaran mengalami emosi negatif (18;19;24;25;31;35;36;37) berubah menjadi senang.

Pada hari kedua, data-data yang berhasil diperoleh dari EB adalah sebagai berikut.

- 1) Pada prapembelajaran terdapat emosi negatif; 4 siswa marah (16;23;35;39), dan 3 siswa mengantuk (18;28;34).
- 2) Pada pascapembelajaran siswa nomor 16, 35, 39 yang tadinya marah, ditambah siswa nomor 18, 28, 34 yang tadinya mengantuk berubah menjadi senang.
- 3) Siswa nomor 23 kondisinya

bertahan dalam fase marah, sedangkan siswa nomor 13 dan 31 yang dalam pra pembelajaran senang, di akhir pelajaran menjadi sedih. Siswa nomor 21 dari senang menjadi marah, nomor 36 dan 38 menjadi bosan, dan nomor 25 menjadi mengantuk. Selain mereka yang disebut mengalami kondisi stagnan pada emosi senang pra dan pasca pembelajaran.

Berdasarkan data perolehan yang dapat disimak guru, sebagai objek pertama melalui pergerakan ikon emosi EB tersebut, beliau menyampaikan beberapa hal antara lain, 1) EB membantu mengetahui keadaan anak didiknya secara cepat, 2) dapat mengukur apakah pembelajaran yang diampunya menyenangkan atau tidak, dan 3) ada waktu yang 'terbuang', yaitu sekitar 15 menit di hari pertama ini (untuk keperluan penjelasan).

b. Pada Objek ke Dua

Objek kedua yang dimaksud adalah siswa MTSN Sumber Agung kelas VIID yang siswanya berjumlah 40 orang dengan komposisi, 25 putra dan 15 putri. Pada objek kedua ini, fokus implementasinya adalah menjawab pertanyaan kedua dalam rumusan masalah. Apakah ada perbedaan minat belajar Bahasa Indonesia dengan dan tanpa EB terkait dengan sikap guru setelah mengetahui kondisi emosi

siswanya dan antar siswa sendiri setelah mengetahui kondisi emosi temannya masing-masing?

Berdasarkan angket yang kami sebar kepada semua siswa setelah pembelajaran di hari pertama dan kedua menggunakan alat pemeta emosi, EB memperoleh data berikut ini.

1. Sejumlah 75% siswa mengatakan gurunya lebih perhatian setelah ada EB dan mereka memberitahu emosi yang dialami. Jumlah ini meningkat di hari kedua menjadi 82,55%.
2. Jawaban atas pertanyaan apakah EB bermanfaat untuk mengetahui emosi teman-temannya menuai 100% di hari pertama dan menurun menjadi 95% di hari kedua. Hal ini bisa jadi karena siswa merasa beberapa temannya terus dalam kondisi senang yang memang mayoritas.
3. Saat ditanya apakah mereka berempati, minimal bertanya kepada temannya yang mengalami emosi negatif, 85% siswa di hari pertama menjawab YA dan di hari kedua meningkat menjadi 95%.
4. Sebanyak 12,5% siswa di hari pertama mengatakan kesulitan dalam menggunakan EB, sisanya 87,5% mengatakan tidak. Di hari kedua, yang merasa kesulitan bertambah menjadi 20% gejala ini lebih banyak disebabkan pada hari ke dua siswa tidak lagi dijelaskan cara penggunaannya, sehingga besar kemungkinan ada beberapa siswa yang lupa.
5. Di hari pertama 95% siswa mengata-



kan bahwa EB mengganggu suasana kelas, dan hanya 5% yang mengatakan tidak. Sebaliknya, di hari kedua, 5% siswa masih bertahan mengatakan EB mengganggu suasana kelas dan 95% mengatakan tidak.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa EB mampu dimanfaatkan juga oleh siswa sebagai sarana untuk mengetahui emosi sesamanya. Empati akan tumbuh dari rasa atau kemudian mereka mengambil sikap dan pada akhirnya kasih sayang antar mereka makin padat serta emosi kecerdasan emosinya akan meningkat.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

EB yang berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran dapat dibuat dengan medium bambu. Dalam implementasinya, EB memiliki dua manfaat penting. *Pertama*, bagi guru EB mampu digunakan sebagai identifikator pemeta kondisi emosi siswa, referensi untuk mengambil langkah tepat dalam pembelajaran yang bernada emosi positif, dan untuk mengetahui apakah pembelajaran yang didampinginya menyenangkan bagi siswa atau tidak. Hal tersebut berguna untuk makin mendekatkan empati masing-masing elemen belajar; guru dan peserta didik.

*Kedua*, bagi siswa titik utamanya pada munculnya pengetahuan terhadap emosi sesamanya. Keadaan demikian akan berdampak pada perhatian terhadap emosi temannya yang sedang sedih, marah, mengantuk, atau senang. Pada

akhirnya kasih sayang dan kepedulian antar mereka dapat makin rekat. Dengan demikian, EB terbukti menimbulkan perbedaan yang signifikan ketika diterapkan dalam pembelajaran. Pengetahuan kondisi emosi siswa yang fluktuatif membuat guru harus dan makin terus membuat pembelajaran jadi semenarik mungkin.

### Saran

Dari kondisi temuan, baik dalam pembuatan alat maupun implementasinya, beberapa saran yang perlu dituliskan serupa berikut.

1. Lebih mudah dan tak samar bila tempat ikon emosi ditampilkan dengan bentuk kubus atau balok, dalam bentuknya yang melingkar, emosi yang tegas hanya dapat jelas ketika dilihat dari depan, hendaknya tempat peletakan EB juga diperhitungkan secara matang. Ikon emosi jika diperbanyak, tidak hanya empat, maka makin baik dan menampung banyak sifat serta keadaan yang variatif.
2. EB dapat diujikan dalam jenis mata pelajaran apapun dan ditingkat sekolah manapun, tentunya dengan penyesuaian-penyesuaian, yang berarti membutuhkan studi pendalaman lebih lanjut untuk kesempurnaannya.
3. Sekolah-sekolah yang ingin membangun kedekatan emosi antara guru dan siswanya, hendaknya memanfaatkan EB yang terbukti mampu memetakan emosi siswa secara cepat dan mudah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Naional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Siswoyo, Dwi, dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

\*\*\*